

PENGARUH STRATEGI PEMODELAN BERBANTUAN MEDIA CETAK TERHADAP KEMAMPUAN MENGARANG PROSA SISWA KELAS V SD DITINJAU DARI BAKAT VERBAL

N.N. Darmani¹, A.A.I.N.Marhaeni², I. M. Utama³

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: nyoman.darmani@pasca.undiksha.ac.id,
agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id, damuh2003@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi pemodelan berbantuan media cetak terhadap kemampuan mengarang prosa Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Saraswati Denpasar ditinjau dari bakat verbal. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan rancangan *Post-test Only Control Group Design*. Populasi penelitian ini berjumlah 106 siswa, yang terbagi dalam dua kelas dengan memperhatikan kesetaraan. Instrumen yang digunakan adalah tes bakat verbal dan rubrik penilai mengarang prosa. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan ANAKOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengarang prosa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pemodelan berbantuan media cetak lebih tinggi dari siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional. Setelah pengaruh bakat verbal siswa dikendalikan, kemampuan mengarang prosa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pemodelan berbantuan media cetak lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional.

Kata kunci: strategi pemodelan, bakat verbal, kemampuan mengarang, media cetak

Abstract

This research aims to investigate the effect of the implementation of modeling strategy assisted by printed media on student's ability in writing prose viewed from their verbal aptitude. This research is a quasi experiment using *Post-test Only Control Group Design*. Population in this research was 106 students of Saraswati 4 Elementary School divided into two classes regarding equality. Instruments used were verbal aptitude test and rubric. The collected data were analyzed using ANCOVA. The result shows that the ability in writing prose on students who followed modeling assisted by printed media was higher than those who followed conventional learning strategic.

Keywords: Modeling strategy, verbal aptitude, writing ability, printed media

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) akhir-akhir ini sering mendapat sorotan dari masyarakat, karena hasil Ujian Nasional (UN) untuk nilai Bahasa Indonesia sangat jauh dari yang diharapkan. Jarang ditemukan siswa yang berhasil memperoleh nilai sempurna. Bahkan biasanya menduduki urutan terakhir dari tiga materi pelajaran yang diujikan yaitu Bahasa Indonesia, matematika dan IPA. Ini memberi inspirasi untuk melakukan refleksi atau perbaikan-perbaikan pada kualitas pembelajaran dan penilaian di dalam kelas. Karena Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional kita. Namun mengapa nilai Bahasa Indonesia bisa dikalahkan dengan nilai pelajaran yang lainnya. Ini menimbulkan sebuah pertanyaan besar. Apa yang salah dari pendidikan kita. Kurikulum, atau strategi pengajaran yang kurang tepat.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, Bahasa Indonesia sekurang-kurangnya memiliki 5 fungsi yaitu (1) sebagai bahasa resmi dalam penyelenggaraan kehidupan negara dan pemerintah (2) Sebagai Bahasa pengantar pada semua jenis jenjang pendidikan sehingga Bahasa Indonesia dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar sampai perguruan tinggi (3) sebagai bahasa perhubungan nasional (4) sebagai sarana pengembangan IPTEK, dan (5) sebagai sarana pengembangan kebudayaan. Salah satu tujuan umum pengajaran Bahasa Indonesia adalah tercapainya pemakaian Bahasa Indonesia baku yang cermat, tepat dan efisien. Yaitu pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Baik dalam komunikasi maupun dalam karya tulis. Namun kenyataannya Pelajaran Bahasa Indonesia kurang diminati siswa, Lalu bagaimana kita bisa mencapai tujuan tersebut?

Kurang diminatinya pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) karena di era globalisasi ini masyarakat sangat dipengaruhi oleh perkembangan

teknologi yang memudahkan masyarakat mencapai tujuan. Kehidupan yang serba praktis, menyebabkan masyarakat menjadi malas. Khususnya dalam budaya baca. Siswa paling malas apabila disuruh membaca yang kalimatnya panjang-panjang. Mereka lebih tertarik mendengarkan daripada membacanya sendiri. Karena minimnya kegiatan membaca sangat berpengaruh terhadap kemampuan menulisnya, khususnya mengarang prosa.

Pelajaran mengarang dianggap sulit oleh siswa, karena mengarang adalah suatu ketrampilan yang kompleks. Yang mana dalam pelajaran mengarang siswa dituntut untuk mampu menyampaikan gagasan, memiliki kosa kata yang luas, imajinasi yang tinggi, pandai menyusun kalimat, penggunaan huruf kapital yang benar dan lain sebagainya. Untuk memiliki kemampuan mengarang dapat diperoleh dengan rajin membaca, dan penerapan strategi mengajar yang tepat. Mengarang merupakan " Keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengumpulkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. " (The Liang Gie 1992 ;17). Dalam pelajaran mengarang setiap ide perlu disampaikan melalui kata yang kemudian dirangkai menjadi kalimat dan selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah paragraf.

Pada dasarnya semua orang bisa jadi pengarang, asal menulis saja, menyusun kalimat, itu sudah disebut mengarang. Tapi perlu kreatif untuk dapat mengembangkan kalimat menjadi sebuah paragraf dan karangan. Mengarang bukan sesuatu yang tidak bisa dipelajari, dengan banyak belajar dan latihan niscaya akan bisa menjadi pengarang yang baik. Begitu pula yang terjadi pada anak didik kita.

Tidak disukainya pelajaran mengarang oleh sebagian besar siswa disebabkan oleh beberapa faktor (1) kurangnya penguasaan kosa kata akibat malas membaca, (2) tidak dibiasakannya menulis sejak kecil, (3) Kurangnya

penguasaan materi oleh guru sehingga guru mengajar sepintas saja, (4) metode dan strategi pengajaran yang kurang tepat, (5) minimnya alat peraga, (6) pengaruh kemajuan teknologi (Hp).

Guru dalam kapasitasnya sebagai fasilitator dan mediator mempunyai kemampuan menggunakan suatu strategi pembelajaran yang dapat mengubah miskonsepsi-miskonsepsi yang dibawa siswa menuju konsep ilmiah. Menyiapkan dan menyajikan pada saat yang tepat berbagai konflik kognitif yang dapat mengarahkan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan ilmiah. Agar siswa tertarik untuk mempelajari mengarang. Guru harus pintar memilih strategi mengajar. Ketepatan dalam memilih strategi dan model pembelajaran akan memberi dampak positif terhadap keberhasilan belajar siswa.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengarang prosa siswa adalah strategi pemodelan berbantuan media cetak. Dalam strategi ini guru akan memperlihatkan beberapa contoh karangan yang terdapat dalam media cetak. Yang mana media cetak yang penulis maksudkan adalah majalah (tabloid), dan buku cerita. Dengan membaca dan memperhatikan cara pengarang menyampaikan gagasan dalam tulisannya, siswa akan lebih terinspirasi untuk membuat sebuah karangan. Di samping itu dengan menggunakan media cetak siswa akan terlatih dan terbiasa membaca sehingga dapat menambah perbendaharaan katanya.

Seperti yang diungkapkan Dadan, D. (2013:102) bahwa melalui model prosa menulis dan penilaian portofolio dapat meningkatkan ketrampilan menulis siswa sekolah Dasar. Hal ini perlu mendapat perhatian dari semua pihak, khususnya guru. Guru harus pintar memilih metode mengajar agar menarik bagi siswa. Dalam proses pembelajaran, ada tiga unsur yang amat penting yaitu metode mengajar, model, dan media pembelajaran. Ketiga aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar akan mempengaruhi model pembelajaran dan jenis media

yang akan digunakan dalam proses belajar sehingga dapat disesuaikan dengan tujuan mengajar, tingkat pemahaman siswa, konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa.

Bila guru jeli menilai siswanya, dari sekian banyaknya siswa yang diajarkan, ada saja siswa yang memiliki bakat verbal mengarang, cuma kurang mendapat perhatian dan motivasi. Berdasarkan pengalaman di lapangan ada beberapa kebiasaan yang kurang baik dilakukan guru dalam mengajarkan mengarang. (1) guru hanya menugaskan siswa mengarang tanpa mau memberi pemahaman terlebih dahulu, (2) guru jarang mau mengajarkan mengarang kepada siswanya karena sulit untuk mentransfer ilmu tersebut. (3) Perbendaharaan katanya kurang luas karena gurupun jarang membaca. (4) Guru malas memeriksa hasil karangan siswa, karena memerlukan waktu lama untuk memeriksanya (kalau memeriksa secara cermat). Dalam memeriksa hasil karangan siswa, guru biasanya hanya melihat tulisannya rapi atau tidak, tanpa mau membaca isi ceritanya.

Kemampuan mengarang juga memberi dampak keberhasilan seorang siswa dalam pendidikan. Karena dengan dimilikinya ketrampilan mengarang, berarti siswa tersebut sering membaca. Kebiasaan membaca dapat menambah wawasan sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Mengacu pada berkembangnya pemikiran bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak secara langsung mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari dan bukan mengetahuinya. Strategi pembelajaran yang dianggap relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran mengarang prosa adalah strategi pemodelan berbantuan media cetak.

Menurut Agus Suprijono, (2009:83) Strategi merupakan urutan - urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Senada dengan pendapat Benny A Pribadi (2009) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yaitu cara-cara yang spesifik yang dapat dilakukan oleh individu untuk membuat siswa mencapai tujuan

pembelajaran. Guru atau instruktur perlu melakukan upaya kreatif dalam menggunakan strategi pembelajaran . karena dengan strategi pembelajaran yang tepat, memudahkan guru mentransfer ilmu kepada peserta didik. Dan siswapun menjadi lebih mudah menyerap materi yang diajarkan.

Selain strategi pembelajaran, model pembelajaranpun memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran memberi cukup banyak fleksibilitas untuk memungkinkan guru menggunakan kreatifitas mereka sendiri. Benny A Pribadi (2009) berpendapat bahwa strategi pemodelan adalah pendekatan mengajar dengan menggunakan beberapa contoh media yang dapat dijadikan model dalam pembelajaran. Dengan memperlihatkan beberapa contoh karangan, memudahkan siswa memahami materi mengarang yang kita ajarkan daripada hanya bercerita atau memberi penjelasan kepada siswa.

Keberhasilan siswa dalam pemebelajaran mengarang juga dipengaruhi oleh bakat verbal yang dimilikinya.apabila bakat yang dimiliki siswa kita asah dengan strategi dan model pembelajaran yang tepat, tentu hasilnya akan maksimal. Seperti yang dikatakan oleh Torrance dalam (Munandar, 1999) bahwa bakat verbal sebagai kemampuan berfikir kreatif yang terutama mengukur kelancaran , kelenturan dan orisinalitas dalam bentuk verbal. Dapat dikatakan bahwa kemampuan dan bakat menentukan prestasi seseorang. Karena kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilakukan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan pada masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas.maka tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan mengarang prosa setelah diterapkan strategi pemodelan berbantuan media cetak pada siswa kelas V SD Saraswati 4 Denpasar antara siswa yang mengikuti strategi pemodelan berbantuan media cetak dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. (2) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan

mengarang prosa siswa kelas V SD Saraswati 4 Denpasar antara siswa yang mengikuti strategi pemodelan berbantuan media cetak dan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional setelah kovariabel bakat verbal siswa dikendalikan. (3) Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi bakat verbal siswa terhadap kemampuan mengarang prosa siswa kelas V SD Saraswati 4 Denpasar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasi experiment), terhadap siswa dalam satu kelas , dengan rancangan *the posttest only Control Group Design*. Kelompok eksperimen dikenai perlakuan pembelajaran dengan strategi pemodelan berbantuan media cetak, dan kelompok kontrol dikenai perlakuan pembelajaran konvensional dalam waktu tertentu, kemudian kedua kelompok dikenai pengukuran yang sama. Perbedaan hasil pengukuran yang timbul dianggap sumber dari variabel perlakuan . Dalam penelitian ini hanya dilihat kemampuan mengarang prosa setelah diberikan perlakuan , baik pada pembelajaran dengan strategi pemodelan berbantuan media cetak maupun pembelajaran konvensional.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Saraswati 4 Denpasar tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 3 kelas . Masing-masing kelas berjumlah 53 siswa . Sampel penelitian ini ditentukan dengan melihat nilai kesetaraan kelas yang diperoleh dari hasil uji-t. Sehingga yang terpilih sebagai kelompok eksperimen adalah kelas VC dan kelas VA sebagai kelompok kontrol sedangkan uji instrument dilakukan di kelas VB. Sehingga total sampel menjadi 106 siswa.

Variabel dalam penelitian ini adalah strategi pemodelan berbantuan media cetak dan teknik pembelajaran konvensional. Sebagai variabel bebas adalah strategi pemodelan berbantuan media cetak dan variabel terikat adalah kemampuan mengarang prosa. Sedangkan kovariabel (variabel kendali)

adalah bakat verbal. Untuk memperoleh data variabel yang diteliti digunakan tes hasil belajar mengarang berupa karangan prosa, dan rubrik. Sedangkan untuk mengetahui bakat verbal yang dimiliki siswa, digunakan tes bakat verbal dalam bentuk pilihan ganda.

Sebelum instrument ini digunakan, maka dilakukan uji validasi isi oleh dua pakar selanjutnya dianalisis dengan rumus Gregory. Pengujian tingkat reliabilitas instrument kemampuan mengarang dalam penelitian ini menggunakan uji reliabilitas antar-ranter (*interrater reliability test*) dengan menggunakan SPSS sebagai alat bantu analisis. Sedangkan uji reliabilitas instrument bakat verbal menggunakan rumus *Alpha Crombach* dan dianalisis dengan alat bantu SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas kemampuan mengarang yang didapat adalah 0,719. Dan koefisien reliabilitas bakat verbal bernilai 0.778. Hal ini berarti instrument kemampuan mengarang dan bakat verbal pada penelitian ini memiliki derajat reliabilitas yang sangat tinggi. Maka instrument tersebut dapat digunakan lebih lanjut sebagai instrument penelitian. Sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas sebaran data, uji linieritas regresi, uji autokorelasi, dan uji heterokedastitas. Dari semua uji prasyarat analisis tersebut didapatkan bahwa semua variabel berdistribusi normal, hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier, tidak terjadi autokorelasi dan tidak terdapat heterokedastitas pada regresi tersebut. Sehingga analisis ANAKOVA dapat dilanjutkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data dengan analisis statistik program SPSS 16.0, dapat dideskripsikan sebagai berikut. *Hipotesis pertama*, $F_{hitung} = 200,713$. $sig = 0,000 < \alpha = 0,05$. Ini berarti hasil uji hipotesis pertama berhasil menolak H_0 yang menyatakan terdapat pengaruh kemampuan mengarang prosa yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pemodelan

berbantuan media cetak dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional pada siswa SD Saraswati 4 Denpasar. Deskripsi data tentang kemampuan mengarang prosa pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pemodelan berbantuan media cetak adalah sebagai berikut. Siswa yang mendapat nilai di antara rentang skor 71-74 dengan nilai tengah 72,5 berjumlah 3 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 5,66%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 75-78 dengan nilai tengah 76,5 berjumlah 4 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 7,55%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 79-82 dengan nilai tengah 80,5 berjumlah 9 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 16,98%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 83-86 dengan nilai tengah 84,5 berjumlah 15 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 28,30%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 87-90 dengan nilai tengah 88,5 berjumlah 10 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 18,87%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 91-94 dengan nilai tengah 92,5 berjumlah 10 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 18,87%. Sementara itu, jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 95-98 dengan nilai tengah 96,5 berjumlah 2 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 3,77%. Dengan rata-rata (mean) = 85,28 dapat diketahui bahwa kecenderungan data kemampuan mengarang prosa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pemodelan berbantuan media cetak masuk dalam kategori sedang.

Sedangkan kemampuan mengarang prosa siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional memiliki rentang skor 57-61 dengan nilai tengah 59 berjumlah 2 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 3,77%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 62-66 dengan nilai tengah 64 berjumlah 9 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 16,98%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 67-71 dengan nilai tengah 69 berjumlah 12 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 22,64%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 72-76 dengan nilai tengah 74 berjumlah 13 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 24,53%. Jumlah siswa yang memiliki

rentang nilai 77-81 dengan nilai tengah 79 berjumlah 9 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 16,98%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 82-86 dengan nilai tengah 84 berjumlah 7 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 13,21%. Semenata itu, jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 87-91 dengan nilai tengah 89 berjumlah 1 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 1,89%. Dengan rata-rata (mean) =73,23. Dapat diketahui bahwa kecendrungan data kemampuan mengarang prosa dengan strategi konvensional dalam katagori sedang.

Hasil uji hipotesis kedua F hitung =211,621, *Sig*=0,000<0,005 ini berarti H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa setelah pengaruh bakat verbal siswa dikendalikan, kemampuan mengarang prosa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pemodelan berbantuan media cetak lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional. Pada siswa kelas V SD Saraswati 4 Denpasar.

Hasil uji hipotesisi ketiga nilai sig. pada kelompok eksperimen adalah 0,000, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (sig. = 0,000 < $\alpha = 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen, terdapat kontribusi bakat verbal siswa yang signifikan terhadap kemampuan mengarang prosa, nilai sig. pada kelompok kontrol adalah 0,000, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (sig. = 0,000 < $\alpha = 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kontrol, terdapat kontribusi bakat verbal siswa yang signifikan terhadap kemampuan mengarang prosa, nilai sig. bersama-sama adalah 0,000, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (sig. = 0,000 < $\alpha = 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi bakat verbal siswa bersama-sama yang signifikan terhadap kemampuan mengarang prosa.

Besarnya kontribusi bakat verbal siswa terhadap kemampuan mengarang prosa dapat dilihat sebagai berikut: (1) bakat verbal siswa pada kelompok eksperimen berkontribusi sebesar 72,2% ($R^2 = 0,722$), (2) bakat verbal siswa pada

kelompok kontrol berkontribusi sebesar 56,8% ($R^2 = 0,568$), dan (3) bakat verbal siswa secara keseluruhan (bersama-sama) berkontribusi sebesar 37,6% ($R^2 = 0,376$). Hal ini berarti terdapat kontribusi positif dan signifikan antara bakat verbal yang dimiliki siswa terhadap kemampuan mengarang prosa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pemodelan berbantuan media cetak dan pembelajaran konvensional.

Ini membuktikan bahwa strategi pemodelan berbantuan media cetak ternyata merupakan salah satu strategi yang memiliki kelebihan dari strategi pembelajaran konvensional. Pada strategi pemodelan berbantuan media cetak ini pembelajaran di variasikan dengan memperlihatkan beberapa contoh model karangan yang terdapat pada majalah atau buku cerita. Yang mana dengan melihat beberapa contoh karangan siswa lebih mendapatkan gambaran tentang teori yang diajarkan oleh guru. Dengan sendirinya siswa akan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dengan cara membaca atau melihat contoh secara nyata.

Pada strategi pemodelan berbantuan media cetak suasana belajar menjadi lebih bergairah. Karena pada umumnya siswa lebih tertarik dan lebih mudah mengingat pelajaran apabila melihat contoh secara langsung. Dari beberapa contoh yang dijadikan model salah satunya ada saja cerita menarik yang dapat menarik perhatian siswa. Disamping itu strategi pemodelan berbantuan media cetak melatih siswa untuk lebih banyak membaca untuk memperoleh sesuatu yang ingin diketahuinya. Dengan memperhatikan gaya pengarang menyajikan karya tulisnya dapat memberi inspirasi bagi siswa untuk dapat menuangkan ide-idenya ke dalam tulisan. Perbendaharaan katanyapun menjadi semakin luas.

Strategi pembelajaran yang hanya memberikan teori-teori saja tanpa memperlihatkan kenyataan sangat sulit diterima siswa. Hal tersebutlah yang menyebabkan pelajaran mengarang

menjadi pelajaran yang paling tidak disukai siswa.

Salah satu keunggulan dari strategi pemodelan berbantuan media cetak adalah belajar itu temuan, pengalaman dan contoh secara realitas. Sehebat apapun teori yang kita berikan kepada siswa, bila mereka tidak dapat menemukannya sendiri, mereka tidak jadikan itu sebuah pengalaman, dan tidak ada contoh yang mereka lihat. Teori itu tidak akan berarti apa-apa. Hanya singgah sebentar, dihapal lalu lenyap entah kemana. Kemampuan mengarang prosa siswa selain disebabkan oleh strategi mengajar yang kita gunakan, juga sangat didukung oleh bakat verbal siswa tersebut. Pembelajaran mengarang akan berhasil apabila strategi mengarang yang kita gunakan tepat, dan siswa yang kita beri pembelajaran memiliki bakat verbal yang tinggi. Anak yang memiliki bakat mengarang, apabila mendapat pembelajaran dengan strategi yang tepat, seperti strategi pemodelan berbantuan media cetak, tentunya akan dapat menghasilkan karangan yang baik. Selain itu sangat berpengaruh pula dengan nilai akademik yang lainnya. Karena dalam pelajaran mengarang akan melatih siswa untuk memahami kalimat dengan baik.

Setelah diketahui strategi pemodelan berbantuan media cetak lebih baik, dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa dengan menerapkan strategi pemodelan berbantuan media cetak siswa lebih memahami cara mengarang sehingga mendapatkan karangan yang menarik. Siswa lebih mudah menuangkan ide-idenya dalam karangan tersebut, perbendaharaan katanya menjadi lebih luas dan alur ceritanya jelas. Selain itu keinginan mengarangnya menjadi semakin tinggi. Setiap memiliki pengalaman mereka selalu menuangkan pengalamannya itu ke dalam karangan.

Penutup

Berdasarkan analisis uji hipotesis terhadap ketiga hipotesis dalam penelitian ini, hasil uji hipotesis dapat diringkas sebagai berikut:

Terdapat pengaruh kemampuan mengarang prosa yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pemodelan berbantuan media cetak dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional.

Setelah pengaruh bakat verbal siswa dikendalikan kemampuan mengarang prosa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pemodelan berbantuan media cetak lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional.

Terdapat kontribusi bakat verbal siswa secara keseluruhan yang signifikan sebesar 37,6% terhadap kemampuan mengarang prosa siswa. Pada kelompok eksperimen, terdapat kontribusi bakat verbal siswa yang signifikan sebesar 72,2% terhadap kemampuan mengarang prosa siswa. Sementara itu, pada kelompok kontrol, terdapat kontribusi bakat verbal siswa yang signifikan sebesar 56,8% terhadap kemampuan mengarang prosa siswa.

Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang diperoleh maka ada beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengarang prosa siswa yang mengikuti strategi pemodelan berbantuan media cetak, berbeda dengan kemampuan mengarang prosa siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Untuk itu perlu diperkenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada guru yang mengajar di Sekolah Dasar (SD) pada umumnya dan guru Bahasa Indonesia khususnya. Proses pengenalan dan pengembangan strategi pemodelan berbantuan media cetak dapat dilakukan melalui seminar pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pembelajaran dengan Strategi pemodelan berbantuan media cetak perlu

dilakukan dengan melibatkan sampel yang lebih luas dan variabel lain seperti : kemampuan mengarang puisi, kemampuan mengarang pantun, dan lain-lain, yang ada pengaruhnya terhadap pengembangan dan penerapan strategi pemodelan berbantuan media cetak dan diimplikasikan terhadap kemampuan mengarang prosa.

Kepada peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan dalam rangka meningkatkan kemampuan mengarang prosa siswa disarankan untuk melakukan penelitian dengan melibatkan strategi pembelajaran yang lain selain strategi pemodelan berbantuan media cetak

Strategi pemodelan berbantuan media cetak akan berhasil dengan baik dalam pembelajaran mengarang prosa, kalau diterapkan pada kelas IV,V dan VI. Karena kelas bawahan baru penanaman konsep-konsep pembelajaran seperti antonym, sinonim, makna kata, dan lain-lain sehingga belum bisa mengembangkan kalimat.

Kepada pemerintah (dalam hal ini Depdiknas) diharapkan agar penerapan strategi pemodelan berbantuan media cetak disosialisasi kepada guru-guru pengajar Bahasa Indonesia khususnya agar dapat meningkatkan kemampuan mengarang prosa siswa sehingga dapat meningkatkan hasil UN Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijino,2009 *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Benny A. Pribadi,2009 *Media Pembelajaran*, Jakarta: P.T. Indeks.
- Dadan,D. 2013. *Strategi Pembelajaran Menulis dengan Model Prosa Menulis dan Penilaian portofolio di Kelas V SDN Sindangraja Kabupaten Sumedang*. Jurnal Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gie, The Liang, 1992, *Cara Belajar yang Efisien*, Jogjakarta: Gajah Mada Universitas Prees...
- Setiawati, Lis 2001. *Studi Korelasi Penguasaan Kosa Kata dan Kemampuan Memahami Gambar Berseri dengan Hasil Belajar Mengarang pada Ssiswa Kelas V Sekolah Dasar sekecamatan Kebun Jeruk Jakarta Barat*,
- Sudiana,2012, Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Bermain Peran terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Ditinjau dari Bakat Verbal Siswa Kelas XI SMAN 2 Bangli.
- Klinis, 2008. *Kreativitas Verbal: Artikel Psikologi Klinis Perkembangan Sosial*. (<http://klinis.wordpress.com/>)
- M Atar Semi, Prof. Drs.2000, *Dasar-dasar Ketrampilan Menulis*, Bandung: Mugantara
- Utami Munandar S.C. 2002. *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*,Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Winarno Surakhmad, 1999. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Indonesia*